

ABSTRAK

Visual adalah pusat dari konstruksi budaya kehidupan masyarakat dunia kontemporer. Ditandai dengan masyarakat lebih menyukai komunikasi visual daripada tatap muka. Bentuk visual sudah sangat beragam, dan yang paling sederhana serta tertua adalah gambar (*image*). Dalam budaya Indonesia, kita mengenal seni budaya batik yang merupakan salah satu bentuk produksi visual gambar. Menurut sejarah, batik berkembang di era kejayaan kerajaan Majapahit. Akan tetapi muncul kenyataan ironis, bahwa batik di Kabupaten Mojokerto yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit hanya ada satu orang yang sudah mematenkan batiknya. Sehingga perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai visual batik Majapahit sebagai upaya pengembangan ciri khas batik. Penelitian ini dimaksudkan untuk memaknai visual batik dengan menggunakan metode semiotika Barthes yang menganggap bahwa makna suatu tanda visual (*image*) bersifat kultural historis. Pemaknaan tersebut akhirnya memberikan kesimpulan kritis ideologis dan politis yang disebut sebagai mitos.

Dari hasil pemaknaan tersebut, diharapkan mampu memberi inspirasi secara akademis untuk mengembangkan metode semiotika. Di bidang ekonomi, dapat menjadi bahan acuan kreativitas visual batik Majapahit kontemporer, serta pengembangan kehidupan sosial budaya bangsa. Tujuan dan manfaat yang diharapkan tergambar dalam fokus pengamatan pesan visual yang dapat dilihat melalui metode semiotik Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah penemuan visi yang terlihat dari batik Majapahit kontemporer. Terdapat tiga implikasi ideologis atau pesan penting yang ingin disampaikan oleh pembuat batik Majapahit untuk melakukan perubahan sosial. Visi tersebut antara lain: pertama, kebesaran bangsa di bidang niaga mengenai cara pandang pencaharian dan kritis ketimpangan hubungan antara warga pribumi dan keturunan Cina. Kedua, kualitas maritim negara untuk menuturkan kesalahan pandangan bangsa saat ini sebagai negara kepulauan, padahal wilayah Indonesia sebagian besar diselubungi laut dan lebih pantas disebut sebagai negara maritim. Yang terakhir adalah konteks keluhuran religiusitas dengan memberikan kritik politis terhadap pemerintah daerah khususnya dalam pengembangan wisata religi peninggalan kerajaan Majapahit.

Kata Kunci : Semiotik, Barthes, Batik Majapahit, sejarah budaya, visualisasi, visi, ideologis, politis.

ABSTRACT

Visual has been center of cultural construction in the contemporary world community. Characterized by people prefer visual communication rather than face to face. Visual form is very diverse, and the simplest and oldest is a picture (image). In the culture of Indonesia, we know that batik is one form cultural art of visual image productions. According to history, batik developed in the golden era of the Majapahit kingdom. But appear ironic fact, that the batik in Mojokerto which is the center of the kingdom reign of Majapahit, there is only one person who has patented her batik. So that needs to be done in-depth research on visual of 'batik Majapahit' as a effort to develop visual characteristic motif. This study aimed to interpret visual batik using Barthes semiotic method which assumes that the meaning of a visual sign (image) are cultural historical. The interpretating eventually provide critical ideological and political conclusions are referred to as a myth.

The results of the interpretation, expected to be able to inspire academically to develop methods of semiotics. In the economic field, can be reference objects for making contemporary visual creativity of 'batik Majapahit', as well as to developing of social and cultural life of the nation. Objectives and expected benefits envisaged in observation base on visual messages that can be seen through Barthes semiotic method. The result of observations is finding the vision of looked contemporary 'batik Majapahit'. There are three ideological implications or important messages to be conveyed by the Majapahit batik makers to make social change. The visions are: first, the greatness of the nation in the field of trading about critical perspective in livelihood and the inequality relationship between natives and Chinese descent. Second, the quality of maritime of the country, that is fault in current view as an archipelago, whereas the Indonesian territory largely shrouded sea and deserves to be called as a maritime nation. The latter is glorious context of religiosity, whereas bringing political criticism of the government, especially in the development of religious tourism of the kingdom of Majapahit.

Keywords : Semiotics, Barthes, Batik Majapahit, cultural history, visualization, vision, ideological, political.